

PEMBELAJARAN IPS BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA SISWA SMK FARMASI CENDIKIA FARMA HUSADA

Karsiwan, Pujiati, dan Rufaidah

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145 Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624
e-mail: karsiwan3@yahoo.co.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan proses pembelajaran IPS dengan berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal. Kegiatan penelitian dilaksanakan di SMK Farmasi Cendikia Farma Husada pada tahun ajaran 2015-2016. Subjek penelitian adalah seluruh siswa-siswi kelas X.A SMK Farmasi Cendikia sebanyak 46 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal mampu memberikan alternative proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan sekaligus menantang bagi siswa. Pembelajaran IPS dengan berpijak pada tema-tema kearifan lokal sangat membantu dalam proses pembelajaran di sekolah. Melalui proses pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal inilah, siswa diharapkan mampu mengembangkan ide, gagasan, kreatifitas dalam berfikir serta berargumentasi ilmiah, melalui proses pembelajaran yang mampu menempatkan siswa sebagai pelaku pembelajaran.

Kata Kunci: Proses Pembelajaran; IPS; Kearifan Lokal

ABSTRACT. *This study aims to develop an IPS learning process based on local wisdom values. The research activity was conducted at SMK Farmasi Cendikia Farma Husada in academic year 2015-2016. Research subjects are all students of class X. A SMK Pharmacy Cendikia as many as 46 students. The results showed that IPS learning based on the values of local wisdom can provide an interesting learning process alternative, fun, and challenging for students. IPS learning based on the themes of local wisdom are very helpful in the learning process in school. IPS through a learning process based on the values of local wisdom of this, students are expected to develop ideas, ideas, creative thinking and scientific argumentation, through a learning process that is capable of placing students as perpetrators of learning.*

Keywords: *Learning process; IPS; Local wisdom*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah serangkaian upaya proses pemberian informasi yang diberikan kepada peserta didik, dan seringkali diartikan dan dimaknai secara beragam oleh setiap orang, bergantung pada sudut pandang masing-masing individu dan teori

yang dipegangnya. Tujuan pendidikan sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yakni: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS sangat bergantung kepada kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi dan pengetahuan, serta relevansinya dengan kondisi kekinian yang berhubungan dengan kehidupan sosial siswa. Seorang guru harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang dialogis, sehingga mampu memberi peluang terselenggaranya proses belajar mengajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik. Melalui cara ini, peserta didik akan mampu memahami secara lebih mendalam, tidak hanya kemampuan menyebutkan atau menghafal materi pelajaran yang diukur melalui hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksud adalah terjadinya perubahan dan perbedaan dalam cara berpikir, merasakan, dan kemampuan untuk bertindak serta mendapat pengalaman dalam proses belajar mengajar yang telah dilalui.

Pembelajaran di era modern menuntut keaktifan siswa dalam proses belajar, sementara studi-studi di lapangan menunjukkan bahwa siswa lebih banyak belajar jika pelajarannya memiliki daya tarik, memuaskan, menantang, dan ramah serta mereka memiliki suara dalam pembuatan keputusan (De Porter, 2014: 54). Pendidikan di era globalisasi dan informasi ini memerlukan pengetahuan dan

keterampilan agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi yang diperoleh, serta mampu melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya pada materi sejarah seringkali dianggap sebagai pelajaran yang bersifat hafalan dan membosankan untuk dipelajari. Pelajaran ini dianggap tidak lebih dari rangkaian angka, tahun, dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkap kembali saat menjawab soal-soal dalam ujian. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, karena masih banyak terjadi paradigma berfikir guru yang keliru hingga saat ini. Pelajaran IPS pada materi sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan kering dan membosankan karena kurang bervariasinya metode yang digunakan selama pembelajaran karena kecenderungan siswa hanya menerima pengetahuan tanpa melakukan analisis kritis sehingga pengalaman belajar yang didapatkan hanya sekedar pengetahuan (hafalan) saja.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan

masyarakat Indonesia umumnya (Kartodirjo, 1999: 29; Supardan, 2015: 77 ; Uno, 2013: 106).

Pernyataan tersebut tidaklah berlebihan mengingat karakter dan kepribadian siswa dapat dibentuk salah satunya melalui materi pelajaran sejarah. Materi sejarah mampu memberikan sumber inspirasi dan aspirasi pada diri peserta didik tentang nilai-nilai kepahlawanan, perjuangan, dan pengorbanan untuk bangsa dan negaranya. Namun hingga saat ini masih terus dipertanyakan keberhasilan tujuan pembelajaran sejarah di sekolah, hal ini mengingat fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia khususnya generasi muda makin hari makin jauh dari nilai-nilai sosial dan pengorbanan, sehingga generasi saat ini diragukan eksistensinya. Dengan kenyataan tersebut artinya ada sesuatu yang harus dibenahi dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran sejarah.

Pelajaran IPS pada materi sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan kering dan membosankan. Kurang bervariasinya metode yang digunakan selama pembelajaran membuat siswa cenderung hanya menerima pengetahuan tanpa melakukan analisis kritis, sehingga pengalaman belajar yang

didapatkan hanya sekedar pengetahuan (hapalan) saja. Hal ini berdampak pada minat belajar siswa kelas X yang rendah. Kondisi ini tentunya berdampak pula terhadap hasil belajar siswa kelas X pada ujian tengah semester ganjil (UTS) di SMK Farmasi Cendikia Farma Husada Bandar Lampung masih rendah, dan sebagian besar harus dilakukan perbaikan (*remedial*) untuk mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Berikut adalah hasil belajar siswa kelas X berdasarkan hasil ujian tengah semester yang telah dilaksanakan di semester Ganjil tahun 2015.

Tabel 1
Hasil UTS Siswa Kelas X.A

No	Kriteria Nilai	Jenis Kelamin				Total	
		Lk		Pr		f	%
		F	%	F	%		
1.	> 75	4	44%	14	36,8%	18	38,2%
2.	< 75	5	56 %	24	63,15%	29	61,7%
Jumlah		9	100%	38	100%	47	100%

Sumber : Analisis Hasil Nilai UTS Siswa (2015)

Berdasarkan tabel 1 diatas, terlihat bahwa pada aspek kemampuan kognitif siswa masih sangat rendah. Terdapat 18 siswa dari jumlah siswa di kelas X sebanyak 47 yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yakni 75. Banyak faktor yang diduga melatarbelakangi bagaimana kemampuan kognitif siswa kelas x masih rendah seperti jumlah siswa perkelas yang dirasa tidak ideal (terlalu gemuk), metode

dan cara mengajar yang digunakan selama ini mungkin belum mampu memfasilitasi kemampuan kognitif siswa serta faktor lain yang mempengaruhi siswa seperti pengalaman belajar peserta didik pada jenjang pendidikan sebelumnya.

Pemberlakuan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) hingga K-13 saat ini telah mengakomodir perlunya pengkajian terhadap kondisi dan potensi masing-masing daerah untuk dikembangkan dan dikombinasikan dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang unik dan menarik untuk digali lebih jauh. Namun nilai-nilai kearifan lokal yang ada hendaknya disesuaikan dengan materi pelajaran, dan tentunya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Penambahan materi pelajaran dilakukan dengan tetap memperhatikan bahwa materi yang dikembangkan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, kemampuan, minat dan kebutuhannya serta dengan tetap memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada disekitar peserta didik.

Menurut Suryo yang dimuat dalam harian Kompas (2015, 12) menyatakan bahwa “pembaruan metode itu, seorang guru memiliki peran yang dominan di dalamnya. Setidaknya terdapat tiga hal

utama dan penting dalam pembaharuan metode pembelajaran yang dapat dilakukan oleh seorang guru yakni, (1) mendorong agar pemahaman sejarah bukan hanya pengetahuan fakta atau peristiwa, (2) metode pengajaran yang mampu mengangkat nilai penting seperti nilai moral dan kebangsaan, (3) menjadikan sejarah sebagai pijakan pengalaman dan belajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran berikutnya (*lesson learn*)”. Pembelajaran IPS sudah seharusnya diajarkan dengan cara yang kreatif seperti bermain peran, menggunakan permainan, keaktifan yang menyenangkan, dan menantang sehingga pelajaran IPS tidak lagi dianggap pelajaran kelas dua yang membosankan, sekedar hapalan dan juga penuh dengan cerita-cerita.

Kebijakan dan implementasi pendidikan dengan berwawasan kearifan lokal di sekolah menjadi sangat penting dan strategis dalam pengembangan karakter siswa, menurut Asriati (2012 : 1) dalam penelitiannya menyatakan bahwa “Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal dalam rangka membangun bangsa sehingga dapat berfungsi sebagai salah satu sumber nilai-nilai yang luhur. Kearifan lokal merupakan modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang adaptif

dengan lingkungan alam sekitarnya”. Kondisi lain yang mendasari dan mendukung pentingnya inovasi pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal ialah relevansi dan keterkaitan proses pembelajaran peserta didik dengan kondisi realitas sosial peserta didik dalam hidup dan kehidupan sosialnya. Mengingat belajar merupakan pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang baru ketika seseorang berinteraksi dengan informasi dan lingkungan (Smaldino, 2011: 11). Dengan demikian, sudah seharusnya proses pendidikan yang dilakukan senantiasa melibatkan interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik, dan tentunya interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya.

Nilai kearifan lokal yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal (Sibarani, 2012: 118). Terintegrasinya kearifan lokal daerah dalam dimensi pendidikan IPS akan semakin menguatkan karakter siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, memasyarakatkan nilai-nilai kearifan lokal pada proses pembelajaran, dan tentunya

sesuai dengan lingkungan yang ada dan merupakan kejadian yang dialami peserta didik dalam rangka mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata di sekitar mereka sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna. Pembelajaran IPS akan lebih menguatkan kemampuan keterampilan sosial siswa untuk bertanya, memahami, dan tentunya menyikapi setiap persoalan akan lebih terasa apabila proses pembelajaran siswa bermakna dan bersentuhan langsung dengan masyarakat. Terlebih terdapat beberapa peristiwa, potensi, dan situs-situs sejarah baik yang diketahui maupun tidak, ada yang tidak terawat dan sebagian bahkan mulai hilang ditelan zaman.

Menurut Sapriya, (2012: 15) PIPS di Indonesia baru diperkenalkan di tingkat sekolah pada awal tahun 1970-an kini semakin berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran tentang *Social Studies* di Negara-negara maju dan tingkat permasalahan sosial yang semakin kompleks. Lima tradisi *Social Studies*, yaitu: (1) *Social Studies as citizenship transmission*; (2) *Social Studies as Social Sciences*; (3) *Social Studies as Reflective Inquiry*; (4) *It will involve three clusters of objectives*; (5) *Attitudes and values*. Supardan (2015: 17) menyatakan bahwa

yang dimaksud pelajaran IPS adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik, agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komperhensip. Dengan demikian kajian IPS selalu seiring dan sejalan dengan perkembangan manusia sebagai objek kajian ilmu sosial. Diantara ketiga tradisi sosial diatas yang masuk dalam kajian pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal di Lampung terlihat pada poin ke tiga yaitu IPS sebagai penelitian mendalam (*Social Studies as Reflective Inquiry*). Pembelajaran merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memperoleh kompetensi, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam melakukan suatu pekerjaan. Upaya untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran selalu dilakukan tanpa henti. Proses pembelajaran dapat dipandang sebagai sebuah sistem dengan komponen-komponen yang saling berinterfungsi satu sama lain.

Potensi kearifan lokal yang ada di Lampung baik dalam bentuk peristiwa, cerita maupun benda-benda peninggalan yang masih bisa kita temukan di lapangan dan digunakan sebagai alternatif sumber materi belajar. Dengan demikian akan

muncul semangat, dan antusias siswa dalam mempelajari dan mengkaji materi sejarah, yang dengannya diharapkan mampu menjadikan materi sejarah menjadi lebih hidup, menarik dan menantang untuk dikaji dan pelajari oleh setiap peserta didik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengembangan bahan ajar ips berbasis nilai-nilai kearifan lokal dapat meningkatkan minat belajar siswa?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di SMK Farmasi Cendikia Farma Husada kecamatan Sukabumi, Bandar Lampung. Pemilihan terhadap lokasi penelitian dilakukan secara *purpossive*, yakni memilih secara sengaja dengan maksud mendapatkan sebuah lokasi yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian yaitu siswa kelas X dengan pertimbangan merupakan siswa dengan karakteristik yang berbeda dari asal sekolah yang berbeda daripada kelas XI, sedangkan kelas XII sudah tidak memungkinkan untuk dijadikan subjek penelitian karena mereka sudah terkonsentrasi untuk segera meninggalkan sekolah di jenjang SMK

untuk bersekolah di jenjang yang lebih tinggi. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari 2016 sampai dengan bulan Juli 2016.

Penelitian ini dilakukan melalui suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dan ditindaklanjuti dengan mengembangkan suatu proses pembelajaran IPS dengan mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di lingkungan peserta didik sebagai objek pembelajaran, pengembangan proses pembelajaran yang terfokus dengan nilai-nilai kearifan lokal sendiri dilakukan melalui rangkaian kegiatan analisis-aksi-refleksi-evaluasi dan inovasi dalam suatu tahapan penelitian yang terencana, terukur, dan sistematis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, karena data yang diperoleh berupa kasus-kasus, fenomena-fenomena dan argumen-argumen sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dan mendalam dalam menyelesaikan masalah penelitian. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan.

Menurut Miles dan Huberman, tahapan-tahapan dalam proses analisis data kualitatif, meliputi :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan kemudian akan dituangkan dalam bentuk laporan. Proses selanjutnya adalah mengubah rekaman data ke dalam pola, kategori dan disusun secara sistematis. Proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan transformasi data dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian berlangsung. Fungsi dari reduksi data ini adalah untuk menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir sehingga interpretasi bisa dilakukan dengan mudah.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah penampilan data sekumpulan data yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dari pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain dengan cara memasukkan data ke dalam sejumlah matrik, grafik dan bagan yang diinginkan atau bisa juga hanya dalam bentuk naratif saja.

3. Pengambilan Kesimpulan dan verifikasi

Setelah data direduksi, akan dimasukan ke dalam bentuk bagan, matrik dan grafik, maka tindak lanjut peneliti adalah mencari konfigurasi yang mungkin menjelaskan alur sebab akibat dan sebagainya. Kesimpulan harus senantiasa

diuji selama penelitian berlangsung (Miles dan Huberman, 1992: 28).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pembelajaran IPS di SMK

Proses pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal merupakan pembelajaran yang akan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa belajar tidak sekedar kegiatan pasif menerima transfer pengetahuan dari guru, melainkan proses aktif menggali, mencari dan menemukan pengalaman baru serta mengasimilasi dan menghubungkan antar komponen yang ada dalam pembelajaran sehingga pembelajaran mampu memberikan makna bagi diri peserta didik. Bagi guru, mengajar adalah kegiatan memfasilitasi siswa dalam proses mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari (Sudjana, 2013: 76).

Pembelajaran IPS dengan berpijak pada tema-tema kearifan lokal sangat membantu dalam proses pembelajaran di sekolah, dan dengannya diharapkan mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal berinteraksi, berkomunikasi, baik di sekolah maupun di masyarakat serta mampu memaparkan konsep dan menganalisis isi materi pembelajaran serta

menemukan benang merah antara materi pelajaran dengan bukti-bukti kebendaan bernilai sejarah yang ada di masyarakat. Pendekatan pembelajaran ini menggunakan pendekatan terpadu sesuai dengan materi IPS yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, dan memaparkan hasil-hasil kegiatan di lapangan yang telah ditemukan.

Tradisi keilmuan IPS dengan memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dapat dilihat pada tradisi ilmu pengetahuan sosial sebagai pengembangan pribadi individu. Pengembangan pribadi individu seseorang memang tidak langsung tampak hasilnya tetapi setidaknya melalui pendidikan IPS akan membekali kemampuan seseorang dalam pengembangan diri melalui berbagai keterampilan sosial dalam kehidupannya. Mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) peserta didik melalui kajian fakta dan peristiwa sejarah

secara langsung, dan dikaitkan dengan berbagai sumber yang tersedia baik buku, tokoh maupun sumber internet, serta diharapkan mampu menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau pada umumnya, dan di wilayah Lampung pada khususnya. “Pendidikan IPS disini harus membekali siswa tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai sehingga semua itu dapat membentuk citra diri siswa menjadi manusia yang memiliki jati diri yang mampu hidup ditengah masyarakat dengan damai dan dapat menjadikan contoh teladan serta memberikan kelebihannya pada orang lain.

b. Kearifan Lokal

Kearifan lokal (Keraf, 2010: 369) adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan didalam komunitas ekologis. Jadi kearifan lokal ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang terjadi baik antar sesama manusia maupun manusia dan lingkungan, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di

antara semua dibangun. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan Yang Gaib.

Kearifan Lokal diartikan Apriyanto (2008: 4), sebagai segala sesuatu ataupun berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka. Termasuk berbagai mekanisme dan cara untuk bersikap, bertingkah laku dan bertindak yang dituangkan sebagai suatu tatanan sosial. Sibarani (2012: 112-113) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Sehingga mampu memberikan sumbangsih kepada kehidupan masyarakatnya. Kearifan lokal itu mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal.

Jadi, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai sebuah keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi yang terdapat pada lingkungan masyarakat. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu dan secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup masyarakatnya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi. Meskipun nilai-nilai yang ada bersifat lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Pengertian ini memandang kearifan lokal tidak hanya sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang dalam bermasyarakat tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh dengan keluhuran budi dan keadaban.

c. Urgensi Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal merupakan proses pembelajaran yang berpijak pada keyakinan bahwa siswa adalah pelaku utama proses belajar. Proses pembelajaran yang terjadi berangkat dari prinsip belajar yang dialogis, humanis, kritis, menyenangkan sekaligus menantang bagi siswa. Pembelajaran IPS dengan memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajarannya di sekolah dirasa sangatlah tepat. Hal ini sesuai dengan tujuan IPS yaitu “agar siswa

mampu mengembangkan gagasan, wawasan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di kehidupan siswa, sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya” (Supardan, 2015: 17). Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran yang dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam mata pelajaran IPS, sehingga materi IPS akan semakin kaya, menjadi lebih hidup, bermakna, dan menantang bagi peserta didik untuk digali, dipelajari dan dimaknai sebagai sebuah proses belajar yang mendewasakan.

Pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai bentuk kearifan lokal yang ada di lingkungan peserta didik kedalam mata pelajaran IPS dengan tujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal di daerah setempat pada mata pelajaran IPS, sehingga diharapkan siswa menyadari akan keberadaan dan pentingnya nilai-nilai tersebut dan menginternalisaikan nilai-nilai itu ke dalam tingkah lakunya sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas. Terdapat lima dimensi kultural tentang kearifan lokal, yaitu (1) pengetahuan lokal, yaitu informasi dan data tentang karakter keunikan lokal serta pengetahuan dan

pengalaman masyarakat untuk menghadapi masalah serta solusinya. Hal ini akan nampak pada tataran ide dan gagasan kelompok masyarakat tentang wawasan daerahnya. Pengetahuan lokal penting untuk diketahui sebagai dimensi kearifan lokal sehingga diketahui derajat keunikan pengetahuan yang dikuasai oleh masyarakat setempat untuk menghasilkan inisiasi lokal; (2) budaya lokal, yaitu yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah terpola sebagai tradisi lokal yang berlangsung secara terus-menerus, yang meliputi sistem nilai, bahasa, tradisi, teknologi; (3) keterampilan lokal, yaitu keahlian dan kemampuan masyarakat setempat untuk menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki, hal ini akan terlihat pada aktifitas dan pola pekerjaan masyarakatnya; (4) sumber lokal, yaitu sumber yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan fungsi-fungsi utamanya; dan (5) proses sosial lokal, berkaitan dengan bagaimana suatu masyarakat dalam menjalankan fungsi-fungsinya, sistem tindakan sosial yang dilakukan, tata hubungan sosial serta kontrol sosial yang ada. Pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal adalah langkah nyata upaya menjembatani jurang antara pembelajaran IPS khususnya pada

materi sejarah dengan kondisi kekinian peserta didik di era globalisasi, dengan harapan mampu meningkatkan minat dan karakter peserta didik dalam menggali, memahami, mengoptimalkan, dan mengembangkan potensi kearifan lokal yang mulai dilupakan dan ditinggalkan. Bentuk integrasi nilai-nilai kearifan lokal di Lampung dengan materi pelajaran IPS di sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Bentuk Integrasi Nilai Kearifan Lokal di Lampung

No	Materi Pelajaran	Kearifan Lokal Yang di Tawarkan	Keterangan
1.	Kehidupan Awal masyarakat Indonesia	Situs Megalitik Pugung Rahardjo	Lampung Timur
2.	Perkembangan masa Hindu-Buddha	Situs Megalitik Pugung Rahardjo	Lampung Timur
3.	Masuknya Islam di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid Jami Al Anwar • KA Tanjung Karang • Penjara Belanda 	Bandar Lampung
4.	Kedatangan Bangsa Barat di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Bunker Air Gedong Aer • Irigasi Talang Pringsewu • Irigasi Argoguruh Pesawaran 	Pringsewu Pesawaran-Metro
5.	Pendudukan Jepang Perjuangan Melawan	<ul style="list-style-type: none"> • Goa Jepang 	Bandar Lampung
6.	kolonialisme dan Imperialisme	<ul style="list-style-type: none"> • Perlawanan Raden Inten 	Lampung Selatan
7.	Interaksi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan antar kelompok sosial 	Nilai-Nilai Falsafah hidup orang lampung

Sumber: Analisis materi pelajaran IPS yang di Integrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal

Melalui proses pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal inilah, siswa diharapkan mampu mengembangkan ide, gagasan, kreatifitas dalam berfikir serta berargumentasi ilmiah, melalui proses pembelajaran yang mampu menempatkan siswa sebagai pelaku pembelajaran. Proses pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal diharapkan mampu; a) mendorong siswa untuk berinisiatif mengembangkan pola pikirnya selama pembelajaran dengan data-data yang siswa temukan dalam pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas, b) memberikan keleluasaan kepada siswa untuk melakukan kegiatan eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal di Lampung dalam kaitannya dengan materi kedatangan bangsa Barat di Indonesia, c) mengembangkan proses pembelajaran yang dialogis antara guru-siswa dan antara siswa-siswa mengenai pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal, d) mendorong siswa untuk melakukan analisis kritis terhadap materi pelajaran, fakta-fakta di lapangan dan konstruksi pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah dalam kaitannya dengan kehidupan diluar sekolah

KESIMPULAN

Pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal diharapkan mampu menjembatani materi pelajaran, antara

teori di sekolah dengan fakta-fakta yang ada di lapangan yang ditemukan sendiri oleh siswa di masyarakat. Selain itu pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal dapat mengurangi tingkat kejenuhan siswa dalam pembelajaran, serta memudahkan siswa dalam mengingat materi karena siswa mengalami langsung, sehingga Pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal mampu secara efektif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran IPS baik dari aspek inovasi pembelajaran, kreativitas, dan suasana pembelajaran yang dirancang menyenangkan sekaligus menantang bagi siswa. Pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal disesuaikan dengan materi di sekolah. Kelebihan yang dimiliki dalam pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal ialah mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, bahan ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal dapat dipakai dalam setiap mata pelajaran apapun yang berbasis pada potensi dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, pembelajaran yang dilakukan melalui nilai-nilai kearifan lokal mudah untuk diingat karena siswa langsung bisa melakukan dan mempraktikkan teori yang di dapat dengan kenyataan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, Y. dkk. 2008. *Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pengelolaan Sumberdaya Air yang Berkelanjutan*. Makalah Pada PKM IPB, Bogor.
- Asriati, Nuraini. 2012. *Pengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah*. Dikutip dari jurnal untan [Vol 3, No 2 \(2012\) http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JP-SH/article/view/3663](http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JP-SH/article/view/3663). di unduh pada 17 Oktober 2015 pukul 13.45
- Deporter, Bobbi, Readorn Mark & Nourie, Sarah Singer. 2014. *Quantum Teaching*. Terj. Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
- Kartodirjo, Sartono. 1999. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia
- Keraf, A.S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Koentjaraningrat.1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia: Jakarta.
- Miles, Mathew G. dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Sapriya. 2012. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Rosdakarya.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Smaldino, Sharon E, Dkk. 2008. *Instructional Teknologi And Media For Learning, Ninth Edition*. Terj. Arif Rahman. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial; Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryo, Djoko. 2012. *Pembelajaran Sejarah di Sekolah*. Jakarta: Harian KOMPAS
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah B dan Lamatenggo, Nina. 2013. *Landasan Pendidikan: Sebuah Pemikiran Komprehensif Landasan Pendidikan Berbasis Karakter di Indonesia*. Gorontalo: Ideas Publishing.